

PENGARUH REPETITIVE LEARNING METHOD MELALUI BUKU CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BICARA PADA ANAK AUTIS

Elok Anggraeni¹, Lailil Aflahkul Yaum², Bhennita Sukmawati³
Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}
eloktaurus@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *Repetitive Learning Method* (RLM) melalui media buku cerita terhadap kemampuan bicara pada Autis di SDI Achmad Jogoyudan Lumajang. Metode yang digunakan adalah Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B, yang terdiri dari fase baseline (A1) dan fase intervensi (B1). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dan stabil. Pada fase baseline (sesi 1-5), kemampuan subjek berkisar antara 24%-36%. Setelah intervensi RLM melalui buku cerita, kemampuan subjek meningkat drastis dan konsisten, mencapai 80% pada sesi terakhir. Analisis visual antar kondisi (A1-B1) menunjukkan perubahan level +8 poin, tren positif, dan persentase overlap 0%, yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh *Repetitive Learning Method* (RLM) dalam peningkatan kemampuan bicara pada Autis yang disebabkan oleh intervensi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa integrasi RLM, dengan mekanisme *repetition priming* dan *spaced repetition*, dan media buku cerita yang engaging, secara sinergis menciptakan lingkungan belajar optimal untuk mengatasi hambatan komunikasi verbal anak autis. Simpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan *Repetitive Learning Method* (RLM) melalui media buku cerita terhadap kemampuan bicara pada Autis di SDI Achmad Jogoyudan Lumajang.

Kata Kunci: Anak Autis, Buku Cerita, Komunikasi Verbal, Repetitive Learning Method

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of implementing the Repetitive Learning Method (RLM) through storybook media on the speaking ability of Autistic children at SDI Achmad Jogoyudan Lumajang. The method used is Single Subject Research (SSR) with an A-B design, which consists of a baseline phase (A1) and an intervention phase (B1). The study's results showed a significant and stable increase. In the baseline phase (sessions 1-5), the subject's ability ranged from 24% to 36%. After the RLM intervention through storybooks, the subject's ability increased drastically and consistently, reaching 80% in the last session. Visual analysis between conditions (A1-B1) revealed a change in level of +8 points, indicating a positive trend, and an

overlap percentage of 0%, suggesting that the Repetitive Learning Method (RLM) has a positive effect on improving speaking ability in Autistic children following the intervention. These findings confirm that the integration of RLM, with repetition priming and spaced repetition mechanisms, and engaging storybook media, synergistically creates an optimal learning environment to overcome verbal communication barriers in children with autism. The conclusion is that the implementation of the Repetitive Learning Method (RLM) through storybooks has an impact on the speech skills of autistic children at SDI Achmad Jogoyudan Lumajang.

Keywords: Autistic Children, Storybooks, Verbal Communication, Repetitive Learning Method

PENDAHULUAN

Autisme merupakan suatu kondisi gangguan perkembangan yang berdampak pada kemampuan komunikasi dan interaksi sosial individu. Anak-anak dalam spektrum autisme seringkali menunjukkan keterbatasan yang signifikan dalam mengungkapkan diri secara efektif, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan tertekan dan frustrasi ketika keinginan mereka tidak dapat dipahami oleh orang lain (Suteja, 2014). Karakteristik yang umum ditemui meliputi perkembangan bahasa yang lambat atau bahkan tidak ada, penggunaan kata yang tidak sesuai arti, ekolalia (membeo), ocehan tanpa makna, serta kecenderungan untuk bersikap non-verbal atau kurang verbal hingga usia dewasa (Septiari et al., 2015). Fakta di lapangan, seperti yang terobservasi pada seorang anak autis inisial Ir, memperkuat gambaran ini; meskipun ia dapat memahami perkataan lawan bicara, kemampuan untuk merespons atau menyampaikan balasan sangat terbatas, hanya berkisar pada kata-kata singkat seperti "ya", "tidak", "ndak", dan "mau".

Hambatan komunikasi verbal yang sedemikian kompleks ini tidak hanya menyulitkan interaksi sehari-hari tetapi juga berpotensi menghambat pengembangan keterampilan sosial yang lebih luas, sehingga menciptakan sebuah siklus yang dapat mengisolasi anak dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis menjadi sebuah keniscayaan, bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan keinginan dasar, tetapi sebagai jembatan untuk membangun hubungan sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dalam konteks inilah, pendekatan pendidikan yang inovatif dan berbasis bukti diperlukan untuk menjawab tantangan spesifik yang dihadapi oleh populasi ini.

Berdasarkan teori dan fakta di lapangan, salah satu metode yang dianggap potensial untuk diterapkan adalah *Repetitive Learning Method* (RLM) atau metode pembelajaran pengulangan. Metode pengulangan (*repetitive*) pada dasarnya adalah suatu strategi pembelajaran yang dirancang agar materi yang telah diberikan dapat diterima dan melekat kuat dalam ingatan anak (Suteja, 2014). Secara teoretis, efektivitas metode ini didukung kuat oleh kajian literasi yang menunjukkan bahwa

RLM mencakup berbagai strategi yang memanfaatkan pengulangan dan *spacing* untuk meningkatkan retensi dan pemahaman across berbagai domain kognitif. Sebuah aspek foundational dari RLM adalah *repetition priming*, di mana paparan sebelumnya terhadap suatu informasi memfasilitasi pengambilan kembali informasi tersebut di kemudian hari tanpa perlu kesadaran mengingat, sebuah fenomena yang terbukti efektif bahkan pada individu dengan gangguan kognitif seperti gangguan kognitif ringan amnestik atau demensia Alzheimer (Wit et al., 2021). Temuan ini menggarisbawahi peran paparan berulang dalam mendorong proses memori implisit, yang sangat relevan untuk melibatkan anak-anak dengan hambatan kognitif dalam tugas-tugas belajar. Lebih lanjut, pengulangan telah terbukti secara signifikan meningkatkan pembelajaran prosedural across berbagai populasi, memperkuat gagasan bahwa latihan repetitif adalah kunci untuk akuisisi keterampilan dan retensi pengetahuan (Wit et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, *spaced repetition* menjadi elemen pivotal dalam RLM, yang secara strategis memberikan jarak antar kesempatan belajar untuk melawan kurva lupa. Tinjauan sistematis mengindikasikan bahwa pendidikan dengan jarak (*spaced education*) dapat meningkatkan retensi dalam setting klinis, di mana para klinisi mendapat manfaat dari kesempatan belajar berulang yang dijarangkan seiring waktu (Phillips et al., 2019; Price et al., 2024). Efek *spacing* ini beroperasi pada premis bahwa interval temporal memungkinkan terjadinya konsolidasi kognitif dan optimasi retrieval (Carpenter et al., 2012).

Selain itu, interaksi antara mekanisme neurokognitif dan pengulangan mendukung efikasi RLM, dimana studi neuroimaging mengungkap bahwa pembelajaran berjarak (*spaced learning*) mengaktifkan jalur saraf yang berkontribusi pada peningkatan pengambilan memori dengan mengurangi penekanan pengulangan saraf (*neural repetition suppression*) (Xue et al., 2011). Dasar neural ini memperkuat potensi RLM tidak hanya dalam meningkatkan daya ingat tetapi juga dalam mengoptimasi kerangka kerja kognitif yang mendukung pembelajaran (Wu et al., 2024). Namun, kompleksitas tugas juga perlu dipertimbangkan, dimana penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sederhana mungkin mendapat manfaat dari beban kognitif yang lebih tinggi selama latihan, sementara tugas yang lebih kompleks seringkali memerlukan tuntutan kognitif yang berkurang untuk memfasilitasi pembelajaran (Wulf & Shea, 2002).

Salah satu media yang dapat diintegrasikan dengan metode pengulangan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis adalah buku cerita. Buku cerita memainkan peran penting dalam pendidikan dan perkembangan anak usia dini, tidak hanya sebagai alat untuk akuisisi literasi tetapi juga sebagai medium untuk transmisi budaya dan pengembangan kreativitas (Kajian Literasi). Buku cerita, dengan karakteristiknya yang kaya akan ilustrasi dan tema moral, dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi anak-anak, termasuk mereka yang berada dalam spektrum autisme. Penelitian oleh Wicks et al., (2020) menunjukkan bahwa perhatian visual dan keterlibatan verbal anak-anak selama

membaca buku bersama dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa dan keterampilan literasi. Proses ini membantu membangun dasar komunikasi yang lebih baik, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk belajar melalui pengamatan dan interaksi. Selain itu, Grolog et al., (2018) menemukan bahwa paparan anak-anak terhadap buku cerita dan lingkungan literasi yang mendukung dapat mempengaruhi keterampilan bahasa, baik yang bersifat dasar maupun yang lebih kompleks, suatu hal yang sangat penting bagi anak-anak dengan autisme yang sering kali mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal.

Penelitian ini dilakukan dengan alasan yang kuat, yaitu untuk menjawab kesenjangan antara kebutuhan nyata akan intervensi komunikasi yang efektif bagi anak autisme dan potensi integrasi antara metode pembelajaran yang terbukti secara ilmiah (RLM) dengan media pembelajaran yang kontekstual dan engaging (buku cerita). Meskipun metode pengulangan seperti *repetitive learning* telah diusulkan sebagai solusi di lapangan (Suteja, 2014) dan didukung oleh bukti empiris yang luas dari kajian kognitif dan pendidikan (Wit et al., 2021; Phillips et al., 2019), serta peran buku cerita dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak autisme telah mulai diinvestigasi (Wicks et al., 2020; Sigmon et al., 2016), namun sintesis dan aplikasi spesifik dari kedua elemen ini—RLM melalui media buku cerita—masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Intervensi berbasis buku cerita yang melibatkan pembacaan bersama dan diskusi telah menunjukkan efek positif pada perkembangan keterampilan komunikasi dan pemahaman konteks sosial anak-anak autisme (Goodwin et al., 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas penerapan *Repetitive Learning Method* melalui media buku cerita dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autisme, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti *spaced repetition*, *repetition priming*, dan kompleksitas tugas yang disesuaikan dengan profil kognitif anak.

Kemampuan berbicara memegang peran krusial dalam interaksi sosial manusia, yang sebagian besar dilakukan secara lisan. Oleh karena itu, stimulasi sejak dini sangat diperlukan agar anak dapat berkomunikasi dengan efektif di lingkungannya. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa kemampuan bicara adalah alat bagi anak untuk menguasai lingkungannya sebelum mereka dapat sepenuhnya mengendalikan perilaku sendiri. Hal ini sejalan dengan Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal adalah periode percepatan penguasaan berbicara, yang mencakup penambahan kosakata, pelafalan, dan penyusunan kata menjadi kalimat. Pada awalnya, cara bicara anak cenderung egosentris, namun seiring waktu akan berkembang menjadi lebih sosial dan berfokus pada hal-hal di sekitarnya.

Kemampuan berbicara tidak hanya membuka peluang untuk membangun persahabatan, empati, dan berbagi perasaan, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi dan pertukaran pikiran. Jalongo (2007) mendefinisikan berbicara sebagai ekspresi bahasa yang diutarakan secara lisan. Perkembangan kemampuan ini berlangsung terus-menerus pada masa kanak-kanak. Menurut Gnjatovic (2015), Vygotsky melihat

perkembangan bicara dimulai dari satu kata menuju kalimat yang lebih bermakna. Proses ini tidak hanya melibatkan koordinasi otot vokal, tetapi juga aspek mental untuk menghubungkan makna dengan bunyi. Tujuannya adalah agar anak dapat bersosialisasi dan dipahami oleh orang lain. Sejalan dengan itu, Efrizal (2012); Zainatuddar (2015) menyatakan bahwa berbicara adalah proses mengkomunikasikan gagasan atau maksud kepada lawan bicara dalam berbagai konteks.

Interaksi melalui bicara membantu anak menjalin relasi sosial yang positif. Dalam hal ini, lingkungan, termasuk peran teman sebaya dan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan ini. Johnston & Halocha (2010) menambahkan bahwa komunikasi dan saling membantu memungkinkan anak mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Ruampol & Wasupokin (2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa berbicara adalah proses interaktif untuk membangun makna melalui produksi dan penerimaan informasi.

Secara umum, berbicara dapat dipahami sebagai penyampaian maksud—seperti ide, pikiran, atau perasaan—kepada orang lain menggunakan bahasa lisan agar dapat dimengerti. Kayi (2006) menekankan bahwa berbicara adalah proses membangun dan berbagi makna dengan simbol verbal dan non-verbal. Menurut Hurlock (1978), berbicara merupakan bentuk komunikasi paling efektif dan luas penggunaannya karena melibatkan pengucapan kata yang bermakna.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kompetensi berkomunikasi secara lisan untuk menyampaikan informasi atau maksud sehingga mudah dipahami orang lain. Penggunaan bahasa lisan dalam keseharian memudahkan seseorang membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Bagi anak autisme yang mengalami tantangan dalam berkomunikasi, buku cerita bergambar dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif. Media ini dapat menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif dan kemampuan bicara anak. Menurut Williams & Wright (2004), anak autisme sering kali mengalami kesulitan berkomunikasi akibat hambatan dalam perkembangan bahasa, yang merupakan fondasi komunikasi. Faktor biologis, saraf, kognitif, dan sosial juga turut mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka (Sunardi & Sunaryo, 2006). Oleh karena itu, ketidakmatangan atau gangguan pada aspek-aspek tersebut dapat menghambat perkembangan komunikasi, termasuk saat anak mendengarkan atau membaca cerita bergambar.

Gambar-gambar yang menarik dapat meningkatkan fokus anak pada cerita yang disampaikan guru. Metode bercerita secara lisan dapat melatih anak mengungkapkan perasaan dan membangun keberanian untuk berbicara di depan orang lain. Kefasihan berbicara memerlukan ketersediaan memori yang baik dari kegiatan membaca (Boscolo, 2002).

Anak autisme sering kali mengalami kesulitan memahami makna simbol dalam kata atau kalimat. Buku cerita bergambar dapat menjadi alat yang membantu mereka berkonsentrasi dan memahami cerita berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Media ini juga meningkatkan ketertarikan belajar serta komunikasi verbal dan non-

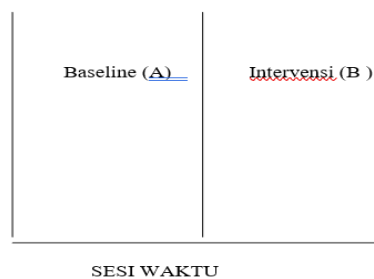
verbal anak autisme dengan cara mendorong mereka menunjuk gambar dan menceritakannya. Di sisi lain, metode repetisi atau pengulangan adalah pendekatan pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus, seperti *slow learners*. Wirawan (2019) menjelaskan bahwa guru perlu mengulang materi hingga peserta didik benar-benar memahaminya. Metode ini terbukti membantu penyimpanan informasi lebih baik dibandingkan cara konvensional.

Dyachenko (2019) menambahkan bahwa pengulangan dapat memicu perubahan dalam proses berpikir dan pergeseran kognitif, seperti mengubah pola pikir negatif menjadi positif. Shah et al., (2020) menguatkan pendapat ini dengan merujuk pada sejarah *Spaced Repetition* sejak abad ke-19. Ebbinghaus berhipotesis bahwa manusia cenderung melupakan informasi seiring waktu, namun pengulangan yang dilakukan secara berkala dapat memperlambat laju lupa dan memperkuat retensi memori.

Berdasarkan teori dan fakta lapangan diperlukan metode yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi / bicara anak dengan salah satu metode yang dapat mengingat pembelajaran dengan baik, maka dalam proses pembelajaran perlu diterapkan metode pengulangan yaitu *repetitive Learning*. Metode pengulangan (*repetitive*) merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran agar materi yang telah diberikan dapat diterima dan melekat dalam ingatan anak. Salah satu metode ini dapat digunakan melalui buku cerita anak yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dalam meningkatkan komunikasi/ bicara anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Single Subject Research (SSR), sebuah pendekatan eksperimen yang berfokus pada satu subjek untuk mengukur dampak dari suatu perlakuan yang diberikan. Desain yang digunakan adalah A-B, yang terdiri atas dua fase. Fase pertama (A) atau baseline bertujuan untuk mengukur kemampuan berbicara awal subjek sebelum intervensi dimulai. Kemudian, pada fase kedua (B) atau intervensi, peneliti mengamati perkembangan kemampuan komunikasi subjek setelah diberikan perlakuan menggunakan metode repetitif dengan media buku cerita bergambar.

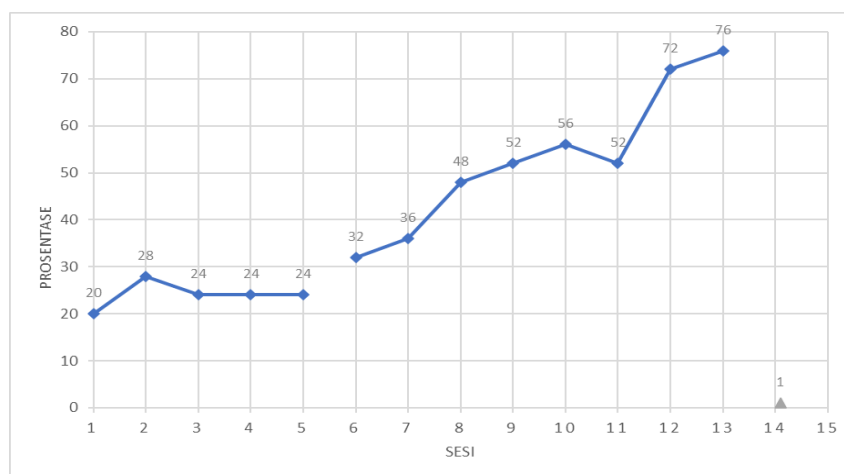


Gambar desain A-B

Lokasi penelitian berada di SDI Achmad Hadi Jogoyudan, Lumajang, dengan subjek seorang siswa autisme berinisial Ir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan persentase, yang digunakan untuk mengukur interval waktu antara instruksi diberikan dan saat subjek mulai merespons. Pencatatan ini dilakukan selama kedua fase, baik kondisi baseline (A) maupun intervensi (B). Banyaknya sesi pada fase Baseline sebanyak 5 Sesi, dan Intervensi sebanyak 10 Sesi. Selanjutnya, data yang terkumpul dimasukkan ke dalam tabel untuk dianalisis lebih lanjut guna melihat efektivitas stimulus instruksi repetitif melalui buku cerita bergambar dalam memicu respons komunikasi subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terdapat dua tahap yaitu tahap baseline yang terdiri dari sesi 1 hingga 5, sedangkan tahap intervensi pada sesi 6-15. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dapat ditinjau dari grafik berikut ini:



Gambar 2.
Grafik Baseline-Intervensi

Berdasarkan grafik yang disajikan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi verbal subjek yang signifikan setelah diberikan intervensi *Repetitive Learning Method* (RLM) melalui media buku cerita. Peningkatan ini terlihat secara konsisten dari sesi ke sesi, yang menggambarkan efektivitas metode ini dalam menunjang proses belajar anak.

Pada sesi awal (sesi 1-4), kemampuan komunikasi verbal subjek berada pada level yang relatif rendah, dengan persentase berturut-turut sebesar 28%, 24%, 24%, dan 24%. Data ini merefleksikan kondisi dasar (*baseline*) subjek yang memiliki hambatan signifikan dalam mengekspresikan diri secara verbal, yang sesuai dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Septiari et al., (2015) dimana anak autisme cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lambat dan kesulitan menggunakan bicara sebagai alat komunikasi. Kemampuan yang terbatas pada fase ini menunjukkan perlunya sebuah intervensi yang sistematis dan repetitif untuk

membangun fondasi komunikasi.

Memasuki sesi 5 hingga sesi 9, terlihat titik balik dimana kemampuan subjek mulai menunjukkan tren positif yang stabil. Prosentase meningkat dari 36% (sesi 5), 32% (sesi 6), melompat menjadi 48% (sesi 7), 52% (sesi 8), dan 56% (sesi 9). Peningkatan pada fase ini dapat dijelaskan melalui mekanisme repetition priming (Wit et al., 2021), dimana paparan berulang terhadap kosakata dan struktur kalimat dalam buku cerita memfasilitasi proses pengambilan memori verbal secara lebih otomatis. Pengulangan yang konsisten dalam konteks yang bermakna melalui cerita membantu materi pembelajaran melekat lebih kuat dalam ingatan anak (Suteja, 2014), sehingga mereka mulai mampu menghasilkan respons verbal yang lebih dari sekadar kata "ya" atau "tidak".

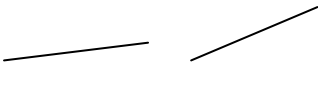
Puncak peningkatan yang paling signifikan terjadi pada sesi 10 hingga sesi 15, dimana kemampuan komunikasi verbal subjek tidak hanya meningkat tetapi juga stabil pada level yang tinggi. Prosentase mencapai 52% (sesi 10), kemudian melonjak drastis ke 72% (sesi 11), 76% (sesi 12), dan bertahan di level yang sama pada sesi 13 (72%) dan sesi 14 (76%), sebelum akhirnya mencapai 80% pada sesi terakhir (sesi 15). Pola peningkatan yang terjadi setelah jeda (dari sesi 10 ke sesi 11) mengindikasikan kuatnya efek spaced repetition (Carpenter et al., 2012; Phillips et al., 2019). Interval antara sesi belajar memungkinkan terjadinya proses konsolidasi memori di dalam sistem saraf, yang sebagaimana ditunjukkan oleh Xue et al., (2011), dapat meningkatkan pengambilan memori dengan mengurangi neural repetition suppression. Dengan kata lain, pengulangan yang dijarangkan justru memperkuat retensi memori jangka panjang dan kemudahan dalam mengakses kosakata.

Selain itu, penggunaan buku cerita sebagai media terbukti menjadi katalis yang efektif dalam intervensi ini. Seperti yang diungkapkan oleh Wicks et al. (2020), kegiatan membaca buku bersama yang melibatkan perhatian visual dan interaksi verbal dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa. Ilustrasi dan narasi dalam buku cerita menyediakan konteks yang kaya dan engaging, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga motivasi subjek untuk berkomunikasi (Grolig et al., 2018). Interaksi selama sesi membaca bersama menciptakan peluang bagi subjek untuk mempraktikkan keterampilan verbalnya dalam situasi yang terstruktur namun menyenangkan, sekaligus melatih pemahaman konteks sosial sebagaimana disinggung oleh Goodwin et al. (2021).

Secara keseluruhan, grafik yang menanjak dan stabil di level tinggi pada akhir intervensi membuktikan bahwa integrasi antara *Repetitive Learning Method* dan media buku cerita berhasil menciptakan sebuah lingkungan belajar yang optimal. Kombinasi antara pengulangan yang terstruktur, pemberian jarak yang tepat antar sesi, dan konteks belajar yang bermakna melalui cerita, secara sinergis mengatasi hambatan komunikasi verbal pada subjek. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa RLM dapat secara efektif melibatkan individu dengan hambatan kognitif dalam tugas belajar (Wit et al., 2021) dan bahwa buku cerita memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi anak autisme (Sigmon et

al., 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal subjek secara signifikan dan berkelanjutan.

Tabel. 1
Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	B1/A1
Perbandingan kondisi	2:1
Jumlah variabel yang diubah	1
Perubahan stabilitas	(+) 
Perubahan variabel	Variabel ke Variabel
Perubahan level	24-32 (+8)
Persentase overlap	(0%)

Perbandingan kondisi yang diterapkan adalah 2:1, yang berarti dua sesi intervensi diikuti oleh satu sesi probe atau evaluasi. Desain ini sering digunakan dalam penelitian untuk memantau konsistensi efek intervensi. Dari seluruh variabel yang diamati, hanya 1 variabel yang diubah selama fase ini. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian berfokus pada pengaruh perubahan yang spesifik dan terkontrol, meminimalisir interferensi dari variabel luar. Perubahan stabilitas data menunjukkan tren positif (+) baik pada level maupun tren data. Ini mengindikasikan bahwa tidak hanya terjadi peningkatan, tetapi peningkatan tersebut bersifat konsisten dan mengarah pada kemajuan yang diharapkan. Perubahan level terjadi dari level 24 ke 32, yang berarti terjadi kenaikan sebesar +8 poin. Kenaikan ini signifikan karena menunjukkan lompatan kemampuan yang nyata setelah penerapan intervensi. Yang paling penting adalah persentase overlap 0%.

Temuan ini konsisten dengan landasan teoretis yang menyatakan bahwa mekanisme *repetition priming* Wit et al., (2021) dan *spaced repetition* Carpenter et al., (2012); Phillips et al., (2019) yang inheren dalam RLM berperan crucial dalam memperkuat retensi memori dan memfasilitasi pengambilan kosakata. Selain itu, buku cerita berhasil berfungsi sebagai media katalis yang ideal, yang menyediakan konteks belajar yang bermakna, engaging, dan kaya akan stimulasi visual-verbal (Wicks et al., 2020; Grolog et al., 2018), sehingga menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak untuk mempraktikkan dan mengembangkan keterampilan komunikasinya. Dengan demikian, integrasi antara RLM dan buku cerita tidak hanya berhasil mengatasi hambatan komunikasi verbal yang menjadi karakteristik anak autisme (Septiari et al., 2015; Suteja, 2014), tetapi juga menawarkan sebuah pendekatan pembelajaran yang terstruktur, berbasis bukti, dan dapat diandalkan.

Nilai ini mengungkapkan bahwa tidak ada satu pun data point dalam fase intervensi yang tumpang tindih dengan data point di fase baseline. Ini merupakan indikator yang sangat kuat dalam analisis visual grafik, karena membuktikan bahwa perubahan yang terjadi benar-benar disebabkan oleh intervensi yang diberikan, bukan fluktuasi alami atau kebetulan. Efek intervensi tampak jelas dan terpisah sepenuhnya dari kondisi awal subjek. Secara keseluruhan, kombinasi antara peningkatan level yang signifikan, tren positif yang stabil, dan tidak adanya tumpang tindih data (0% overlap) memberikan bukti yang kuat bahwa intervensi *Repetitive Learning Method* melalui media buku cerita efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autisme dalam fase yang dianalisis ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Repetitive Learning Method* (RLM) melalui media buku cerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autisme. Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan. Bagi pendidik dan terapis, disarankan untuk mengadopsi dan mengintegrasikan *Repetitive Learning Method* dengan media buku cerita ke dalam program pembelajaran individual (*Individualized Education Program*/IEP) untuk anak autisme, khususnya yang menitikberatkan pada pengembangan komunikasi verbal. Penting untuk merancang sesi pembelajaran yang tidak hanya repetitif tetapi juga memperhatikan prinsip *spaced repetition* dengan interval waktu yang optimal untuk memaksimalkan konsolidasi memori.

Bagi orang tua, disarankan untuk menciptakan rutinitas membaca buku cerita bersama di rumah dengan menerapkan pengulangan pada cerita dan kosakata kunci, sehingga dapat memperkuat generalisasi kemampuan yang dipelajari di sekolah ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini pada subjek dengan karakteristik yang lebih beragam dalam spektrum autisme, atau dengan membandingkannya dengan metode intervensi lainnya.

Selain itu, penelitian di masa depan dapat menyelidiki lebih dalam variabel mediator dan moderator, seperti peran perhatian visual atau tingkat dukungan orang tua, yang mungkin mempengaruhi keberhasilan intervensi. Pengembangan modul atau pedoman praktis bagi guru dan orang tua tentang bagaimana menerapkan RLM melalui buku cerita secara sistematis juga merupakan langkah penting untuk mendukung diseminasi temuan ini ke dalam praktik yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Carpenter, S., Cepeda, N., Rohrer, D., Kang, S., & Pashler, H. (2012). Using Spacing to Enhance Diverse Forms of Learning: Review of Recent Research and Implications for Instruction. *Educational Psychology Review*, 24(3), 369-378. <https://doi.org/10.1007/s10648-012-9205-z>

- Dyachenko, T. (2019). The Multiple Repetition Method for Childhood Trauma Treatment: Two Case Studies. *International Journal of Psychology & Behavior Analysis*, 5(1). <https://doi.org/10.15344/2455-3867/2019/158>
- Efrizal, D. 2012. Improving Students' Speaking through Communicative Language Teaching Method at MTS Ja-Alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(20), 127-134. https://ijhss.thebrpi.org/journals/Vol_2_No_20_Special_Issue_October_2012/12.pdf
- Gnjatovic, D. (2015). Stories in Different Domains of Child Development. *Research in Pedagogy*, 5(1). <https://doi.org/10.17810/2015.07>
- Goodwin, J., Rob, P., Freeston, M., Garland, D., Grahame, V., Kernohan, A., & Rodgers, J. (2021). Caregiver Perspectives on the Impact of Uncertainty on the Everyday Lives of Autistic Children and Their Families. *Autism*, 26(4), 827-838. <https://doi.org/10.1177/13623613211033757>
- Grolig, L., Cohrdes, C., Tiffin-Richards, S., & Schroeder, S. (2018). Effects of Preschoolers' Storybook Exposure and Literacy Environments on Lower Level and Higher Level Language Skills. *Reading and Writing*, 32(4), 1061-1084. <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9901-2>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga
- Jalongo, M. R. (2007). *Early Childhood Language Arts*. Boston: Pearson Education, Inc
- Johnston, J., & Halocha, J. (2010). *Early Childhood and Primary Education Reading and Reflections*. New York: McGraw-Hill
- Kayi, H. (2006). Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Early Childhood. *Art Research and Education*, 1, 14(8). <http://iteslj.org/Articles/KayiTeachingSpeaking.html>
- Phillips, J., Heneka, N., Bhattarai, P., Fraser, C., & Shaw, T. (2019). Effectiveness of the Spaced Education Pedagogy for Clinicians' Continuing Professional Development: A Systematic Review. *Medical Education*, 53(9), 886-902. <https://doi.org/10.1111/medu.13895>
- Price, D., Wang, T., O'Neill, T., Morgan, Z., Chodavarapu, P., Bazemore, A., & Newton, W. (2024). The Effect of Spaced Repetition on Learning and Knowledge Transfer in a Large Cohort of Practicing Physicians. *Academic Medicine*, 100(1), 94-102. <https://doi.org/10.1097/acm.00000000000005856>
- Ruampol, Y., & Wasupokin, S. (2014). Development of Speaking Using Folk Tales Based Performance Activities for Early Childhood Student. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 8(7), 2014. <http://www.scholar.waset.org/1307-6892/9998937>

- Septiari, N. N. S., Suarni, N. K., & Jampel, I. N. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur dengan Media Pecs untuk Meningkatkan Komunikasi pada Anak Autis di SLB C1 Negeri Denpasar Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jpepi.v5i1.1585>
- Shah, D. P., Jagtap, N. M., Shah, S. S., & Nimkar, A. V. (2020). Spaced Repetition for Slow Learners. *2020 IEEE Bombay Section Signature Conference, IBSSC 2020*, 146–151. <https://doi.org/10.1109/IBSSC51096.2020.9332189>
- Sigmon, M., Tackett, M., & Azano, A. (2016). Using Children's Picture Books about Autism as Resources in Inclusive Classrooms. *The Reading Teacher*, 70(1), 111-117. <https://doi.org/10.1002/trtr.1473>
- Sunardi, S., & Sunaryo, S. (2006). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta . Dirjen Dikti Depdiknas
- Suteja, J. (2014). *Bentuk dan Metode Terapi terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/325/287>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society “The Development of Higher Psychological”*. USA: Harvard University Press
- Wicks, R., Paynter, J., & Westerveld, M. (2020). Looking or Talking: Visual Attention and Verbal Engagement During Shared Book Reading of Preschool Children on the Autism Spectrum. *Autism*, 24(6), 1384-1399. <https://doi.org/10.1177/1362361319900594>
- William, C., & Wright, B.(2004) . *How to Live with Autisme And Asperger Syndrome*. Jakarta . Dian Rakyat
- Wirawan, I. G. (I). (2019). Effect of Repetition Method on Teaching English Process in Classroom. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 143–146. <https://sciencescholar.us/jurnal/index.php/ijssh/article/view/368>
- Wit, L., Kessels, R., Kurasz, A., Amofa, P., O’Shea, D., Marsiske, M., ... & Smith, G. (2022). Declarative Learning, Priming, and procedural Learning Performances Comparing Individuals with Amnestic Mild Cognitive Impairment, and Cognitively Unimpaired Older Adults. *Journal of the International Neuropsychological Society*, 29(2), 113-125. <https://doi.org/10.1017/s1355617722000029>
- Wit, L., Piai, V., Thangwaritorn, P., Johnson, B., O’Shea, D., Amofa, P., ... & Smith, G. (2021). Repetition Priming in Individuals with Amnestic Mild Cognitive Impairment and Alzheimer’s Dementia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Neuropsychology Review*, 32(2), 228-246. <https://doi.org/10.1007/s11065-021-09504-5>
- Wu, Y., Zhang, Z., Aghazadeh, F., & Zheng, B. (2024). Early Eye Disengagement is Regulated by Task Complexity and Task Repetition in Visual Tracking Task. *Sensors*, 24(10), 2984. <https://doi.org/10.3390/s24102984>

- Wulf, G. and Shea, C. (2002). Principles Derived from the Study of Simple Skills Do Not Generalize to Complex Skill Learning. *Psychonomic Bulletin & Review*, 9(2), 185-211. <https://doi.org/10.3758/bf03196276>
- Xue, G., Mei, L., Chen, C., Lu, Z., Poldrack, R., & Dong, Q. (2011). Spaced Learning Enhances Subsequent Recognition Memory by Reducing Neural Repetition Suppression. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 23(7), 1624-1633. <https://doi.org/10.1162/jocn.2010.21532>
- Zainatuddar. (2015). Teaching Speaking in English by Using the Picture Series Technique. *English Education (EEJ)*, 6(4), 443-456